

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian yang berjudul **“Pengungkapan Diri Orang Dengan HIV Melalui *Hashtag* #ODHIV di Media Sosial TikTok”**, peneliti menggunakan 3 penelitian dengan topik pembahasan dan isu yang serupa untuk menjadi acuan komparasi dari teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Anggi Aldila Safitri, Anissa Rahmadhany, dan Irwansyah dari Universitas Indonesia pada tahun 2021 yang berjudul **“Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial”**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan media sosial yang sedang naik daun yaitu TikTok yang semakin berkembang tidak hanya untuk berbagi video namun juga sebagai media berbagi informasi dari yang umum hingga informasi pribadi, salah satunya pengungkapan jati diri. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana dampak dari penggunaan aplikasi media sosial TikTok sebagai media tempat menyampaikan curahan hati dan masalah pribadi. Penelitian milik Anggi, Anissa, dan Irwansyah dengan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu meneliti mengenai *self disclosure* di media sosial TikTok, namun memiliki perbedaan pada metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Stella Gracia Kristianus dan Hedi Pudjo Santosa dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul **“Keterbukaan Diri ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) terhadap Pasangannya dalam Menghadapi Stigma Masyarakat”**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh stigma negatif dalam masyarakat terhadap ODHA dan pengetahuan masyarakat tentang ODHA yang masih sangat rendah membuat ODHA enggan mengungkapkan diri. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana

ODHA membuka diri terhadap pasangannya di tengah stigma negatif di masyarakat, khususnya untuk mengetahui bagaimana ODHA membuka diri terhadap pasangannya sehingga dapat mengambil keputusan besar dalam menjalin hubungan yang lebih serius hingga ke jenjang pernikahan. Penelitian milik Stella dan Hedi dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti pengungkapan diri ODHIV, namun memiliki perbedaan yaitu pada penggunaan teori dan penelitian ini akan meneliti pengungkapan diri ODHIV pada media sosial TikTok.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Dhiya Fauziani Hedianana dan Septia Winduwati dari Universitas Tarumanegara pada tahun 2019 yang berjudul **“Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic”**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan media baru sebagai ruang berekspresi seperti pengungkapan diri (*self disclosure*) tak terkecuali untuk individu *queer* yang memiliki keterbatasan ruang di publik untuk menyampaikan informasi, ide dan gagasan untuk membuka diri. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pembukaan diri Kai Mata melalui akun Instagramnya. Penelitian milik Dhiya dan Septia dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti pengungkapan diri melalui media sosial dari orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan identitas diri, namun memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitian dan penelitian ini tidak hanya akan meneliti 1 akun.

Penelitian 1 membahas tentang pemanfaatan media sosial TikTok yang menjadi wadah untuk pengungkapan jati diri seseorang, penelitian 2 membahas tentang proses pengungkapan diri ODHIV yang dihadapi stigma negatif dalam masyarakat kepada pasangannya, sedangkan penelitian 3 membahas tentang pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana pengungkapan diri. Penelitian tentang pengungkapan diri sudah cukup banyak, namun dari penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang pengungkapan diri ODHIV yang belum terlepas dari stigma negatif masyarakat melalui media sosial dan khususnya pada media sosial yang sedang naik daun saat ini yaitu TikTok. Maka dari itu, penelitian ini akan mengisi celah penelitian dari ketiga penelitian terdahulu tersebut.

		Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
No	Peneliti	Anggi Aldila Safitri, Anissa Rahmadhany, Irwansyah Universitas Indonesia (2021)	Stella Gracia Kristianus, Hedi Pudjo Santosa Universitas Diponegoro (2018)	Dhiya Fauziani Hedian, Septia Winduwati Universitas Tarumanegara (2019)
1	Judul	Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial	Keterbukaan Diri ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) terhadap Pasangannya dalam Menghadapi Stigma Masyarakat	<i>Self Disclosure</i> Individu <i>Queer</i> Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic)
3	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana dampak dari penggunaan aplikasi media sosial TikTok sebagai media tempat menyampaikan curahan hati dan masalah pribadi.	Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan ODHA terhadap pasangan di tengah stigma masyarakat.	Untuk mengetahui bagaimana pembukaan diri salah satu individu <i>Queer</i> di media sosial Instagram.
4	Metode Penelitian	Analisis Isi	Studi Kasus	Studi Kasus
5	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6	Teori/ Konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Teori Penetrasi Sosial - <i>Self Disclosure</i> - Teori Johari Window - Media Sosial - TikTok - Penilaian Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori <i>Labelling</i> - <i>Self Disclosure</i> - Teori Johari Window - Teori Penetrasi Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi Antarpribadi - <i>Self Disclosure</i> - <i>Queer</i> - Media Sosial
7	Hasil Penelitian	1. TikTok mengalami perubahan fungsi (disfungsional) yang awalnya merupakan	1. Keterbukaan diri informan terjadi ketika berada di jenjang hubungan yang lebih serius dan melalui 4 tahap penetrasi	Informan dapat membuka diri dengan membagikan hasil karya, identitas seksual, ide dan gagasan, aktivitas serta sikap yang

		<p>media hiburan berbagi video pendek dan <i>cover</i> lagu yang disertai dengan gerakan tarian menjadi sebuah ajang bagi sebagian orang untuk menggunakannya dalam pengungkapan jati diri mereka.</p> <p>2. Hasil dari pengungkapan jati diri yang dilakukan melalui TikTok bernilai tidak baik, hal ini ditunjukkan dari banyaknya unggahan yang beredar hanya menjadi sensasi semata dan mendapatkan penilaian sosial yang tidak baik.</p>	<p>sosial.</p> <p>2. ODHA akan menjadi lebih tertutup dan bahkan akan melakukan cara-cara untuk menutupi statusnya sebagai ODHA karena diskriminasi dan stigma di masyarakat.</p> <p>3. Informan ODHA akan memiliki alasan tertentu untuk menyembunyikan diri di kuadran <i>hidden self</i> untuk melindungi diri dan memberikan rasa nyaman terhindar dari stigma buruk dalam masyarakat.</p> <p>4. Dalam kesehariannya, ODHA cenderung hanya menunjukkan apa yang ingin mereka tunjukkan dan menghindari topik tertentu yang merujuk pada keadaan diri mereka.</p>	<p>terbuka dengan orang lain di akun Instagram. Meskipun demikian, ada beberapa informasi pribadi yang ia tidak bagikan seperti pasangan romantis dan keluarga.</p>
8	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada subjek penelitian yang terpilih dimana penelitian ini berfokus pada orang dengan HIV yang belum sampai	Perbedaan terletak pada subjek penelitian, objek penelitian dimana penelitian ini berfokus pada pengungkapan diri ODHIV di media sosial TikTok dan	Perbedaan terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, dan jumlah partisipan yang diteliti.

		pada tahap AIDS, metode penelitian, dan teori yang digunakan.	teori yang digunakan.	
--	--	---	-----------------------	--

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

2.2 Konsep Penelitian

Penggunaan konsep dalam penelitian merupakan salah satu aspek utama yang menjadi acuan penelitian. Dalam penelitian yang akan diteliti berjudul “Pengungkapan Diri Orang Dengan HIV Melalui *Hashtag* #ODHIV di Media Sosial TikTok” terdapat konsep utama yang digunakan yaitu pengungkapan diri yang terdiri dari konteks pengungkapan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, dan efek pengungkapan diri.

2.2.1 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri atau *Self disclosure* diartikan sebagai sebuah proses memberikan informasi terkait diri sendiri yang biasanya dirahasiakan, dilakukan secara sadar, dan melibatkan minimal oleh 2 orang (DeVito J. A., 2014). Pennebaker dan Graybeal menyebutkan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* memberikan kesempatan seseorang mengungkapkan pengalaman perasaan dan pikiran tentang hambatan yang terdapat dalam pikiran seseorang (Paramithasari & Dewi, 2013).

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat, muncul banyak media baru yang digunakan untuk menjadi sarana melakukan pengungkapan diri dari yang dulu hanya dilakukan secara *face to face* (Sari & Muktiyo, 2018). Pengungkapan diri terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi yang tidak hanya melibatkan 1 orang saja namun melibatkan individu lainnya. Dalam dunia teknologi komunikasi yang semakin berkembang pesat, memungkinkan untuk setiap individu melakukan pengungkapan diri melalui media sosial. Dinyatakan oleh De Vito, pengungkapan diri tidak hanya dibatasi

dengan komunikasi tatap muka tetapi dapat melalui internet seperti media sosial (2022, p. 237).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan konsep pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu yaitu pada akun media sosial.

2.2.1.1 Konteks Pengungkapan Diri

DeVito dalam Hedian & Winduwati (2019, p. 496) menyebutkan bahwa konteks dalam pengungkapan diri terbagi menjadi 5 bagian, yaitu:

1) Durasi Pengungkapan Diri (*Amount*)

Dapat diukur dari frekuensi dan durasi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri dalam aktivitas internet di media sosial.

2) Valensi Pengungkapan Diri (*Valence*)

Valensi berkaitan dengan kualitas pengungkapan diri seseorang. Seseorang mengungkapkan hal-hal yang dampaknya bersifat positif atau negatif di media sosial.

3) Kejujuran Pengungkapan Diri (*Accuracy*)

Pengungkapan diri bergantung kepada seberapa jujur seseorang mengungkapkan diri. Seseorang dapat melakukan pengungkapan diri secara jujur, berbohong, atau melebih-lebihkan informasi yang dibagikan di media sosial.

4) Tujuan Pengungkapan Diri (*Intention*)

Dalam mengontrol pengungkapan diri, seseorang tidak mungkin mengungkapkan diri tanpa adanya tujuan atau maksud tertentu. Dengan menyadari tujuan pengungkapan diri, seseorang dapat melakukan kontrol atas pengungkapan dirinya.

5) Keintiman (*Intimate*)

Seseorang dapat mengungkapkan hal-hal hingga yang sifatnya *personal*/pribadi atau yang sifatnya umum.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

DeVito (2022, p. 230) dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi dan menentukan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri:

1) Siapa Diri Anda (*You*)

Berkaitan dengan kepribadian individu yang melakukan pengungkapan diri. Individu yang memiliki kepribadian *extrovert* dan mudah bergaul cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan individu yang memiliki kepribadian *introvert* dan jarang bersosialisasi. Selain itu, individu yang kompeten dengan *self esteem* yang tinggi juga disebutkan memiliki kecenderungan melakukan pengungkapan diri lebih besar dibandingkan individu yang kurang kompeten dengan *self esteem* yang rendah.

2) Budaya (*Your Culture*)

Budaya dari setiap tempat memiliki pandangan yang berbeda tentang pengungkapan diri termasuk budaya dalam keluarga. Pengungkapan diri dimulai dari lingkungan rumah dan ditentukan oleh bagaimana seorang individu dibesarkan dan pola asuh orang tua. Terdapat 4 jenis tipe keluarga yaitu:

a) Otoriter

Dalam tipe keluarga otoriter, orang tua memiliki sifat yang sangat menuntut dan memberikan arahan dan tata tertib serta tidak responsif. Dalam memberikan batasan cenderung mendesak dan orang tua menilai anak sebagai obyek yang dapat dikontrol sesuai dengan keinginan.

b) Permisif

Sering disebut sebagai orang tua yang memanjakan atau responsif dan tidak memiliki aturan yang memiliki kecenderungan untuk membuat anak kurang memiliki kontrol diri. Tidak ada peran orang tua dalam kehidupan anak dan anak diberikan kebebasan tanpa didapatkannya pengawasan.

c) Otoritatif

Peran orang tua yang tegas namun memiliki wibawa yang baik dan responsif terhadap anak. Anak diberikan dorongan untuk mandiri dan bebas memilih dan melakukan tindakan namun tetap diberikan batasan.

Kemampuan keterbukaan diri ditentukan oleh keluarga dimana ditemukan dalam sebuah penelitian bahwa adanya korelasi antara keluarga otoritatif dengan pengungkapan diri anak dimana memiliki kemampuan pengungkapan diri yang lebih tinggi (Yun, Cui, & Blair, 2016).

3) Jenis Kelamin (*Your Gender*)

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor dalam menentukan seorang individu melakukan pengungkapan diri. Wanita memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan diri terkait hubungan romantis, perasaan, ketakutan, dan hal yang sifatnya pribadi dibandingkan pria.

4) Pendengar (*Your Listeners*)

Seorang individu akan melakukan pengungkapan diri tergantung pada dukungan yang diterima, tanggapan, kepada siapa pengungkapan diri tersebut dilakukan, dan timbal balik yang didapatkan.

5) Topik (*Your Topics*)

Seseorang cenderung mengungkapkan diri tentang topik-topik yang dianggap membawa dampak positif seperti informasi tentang pekerjaan atau hobi. Pada umumnya, semakin topik yang sifatnya pribadi dan negatif maka semakin kecil kemungkinan individu melakukan pengungkapan diri.

6) Media (*Your Media*)

Media atau saluran yang digunakan untuk melakukan pengungkapan diri menjadi salah satu faktor yang menentukan individu mengungkapkan diri. Media sosial telah menciptakan sebuah budaya dimana mengungkapkan informasi (bahkan yang berlebihan) adalah sesuatu yang normal.

2.2.1.2 Efek *Self Disclosure*

Dalam melakukan pengungkapan diri, Pengungkapan diri memiliki efek berupa imbalan dan resiko.

1) Imbalan *Self Disclosure*

Seperti yang disebutkan oleh DeVito (2011, pp. 67-69) terdapat 4 (empat) fungsi dari pengungkapan diri, yaitu:

a) Pengetahuan diri

Pengungkapan diri dapat membantu individu untuk memahami perilaku diri serta dapat memperoleh pengetahuan diri yang lebih besar. Dari tanggapan positif yang diberikan orang lain, kemungkinan besar individu dapat memiliki konsep diri yang positif sehingga individu dapat menerima diri dengan melakukan pengungkapan diri.

b) Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Melalui pengungkapan diri, individu dapat lebih mampu menanggulangi masalah, seperti perasaan merasa bersalah. Rasa bersalah muncul dari perasaan takut tidak diterima oleh lingkungan sekitar karena sesuatu yang telah individu yang bersangkutan lakukan hingga memicu penolakan atau *rejection*. Ketika berani untuk melakukan pengungkapan diri, maka individu dapat lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah tersebut dan karena menerima dukungan, rasa bersalah dapat berkurang atau bahkan menghilang.

c) Efisiensi Komunikasi

Individu dapat memahami individu lain sebagian besar sejauh individu memahami individu lain secara individual dan mengenal mereka sehingga pengungkapan diri dapat dilakukan untuk memahami kondisi seseorang dan memperbaiki komunikasi.

d) Kedalaman Hubungan

Dengan adanya pengungkapan diri dapat menciptakan sebuah hubungan yang bermakna dan mendalam karena ketika individu mengungkapkan diri artinya

kita memberikan pemahaman kepada individu lain bahwa kita memiliki rasa percaya, menghargai, dan peduli kepada individu-individu tersebut.

2) Bahaya *Self Disclosure*

Ketika melakukan pengungkapan diri, tidak terlepas dengan risiko yang dapat terjadi. DeVito menyebutkan pengungkapan diri bukan tanpa risiko. Berikut 3 (tiga) resiko yang kemungkinan terjadi ketika seseorang melakukan pengungkapan diri:

a) Penolakan Pribadi dan Sosial

Pengungkapan diri biasanya dilakukan kepada orang yang dipercaya dan dianggap dapat memberikan dukungan terhadap pengungkapan diri individu. Namun tidak menutup kemungkinan bila terjadi adanya penolakan ketika yang diungkapkan individu bertentangan dengan individu lain. Salah satu contoh ketika perempuan mempublikasikan foto sedang berpesta pada akun Facebook mereka, maka mereka memiliki resiko untuk dicap negatif. (Bailey, Steeves, Burkell, & Regan, 2015).

b) Kerugian Material

Dalam mengungkapkan diri, tidak terlepas dengan resiko kerugian yang bersifat material. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru yang mengungkapkan bahwa ia pernah menjadi seorang pecandu alkohol dan bertindak senonoh terhadap muridnya pada masa lalu, ia kemungkinan akan dijauhi oleh rekan bahkan diberhentikan.

c) Kesulitan Intrapribadi

Ketika respons yang diterima oleh individu ketika melakukan pengungkapan diri tidak seperti yang diharapkan seperti ditolak, maka timbul kesulitan intrapribadi.

2.2.1.3 Pedoman Pengungkapan Diri

DeVito menjabarkan beberapa pedoman yang dapat membantu seorang individu melakukan pengungkapan diri.

1) Motivasi yang sesuai

Dalam mengungkapkan diri harus didasari oleh kepedulian terhadap sebuah hubungan antara orang lain dan diri sendiri dan hindari pengungkapan yang sifatnya menyakiti lawan bicara.

2) Konteks yang sesuai

Sebelum melakukan pengungkapan diri, pastikan waktu dan tempat menunjukkan ketepatan. Hubungan juga berpengaruh dimana dalam pengungkapan diri harus mempertimbangkan kedekatan dari hubungan antar pihak.

3) Mengungkapkan secara bertahap

Dalam proses pengungkapan diri harus terdapat keadilan dimana ada kesempatan bagi setiap pihak untuk memberikan tanggapan. Pedoman ini dapat dijadikan pengukur ketika reaksi yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4) Tidak membebani diri sendiri atau orang lain

Penting untuk mempertimbangkan potensi masalah yang dapat muncul ketika ingin melakukan pengungkapan diri.

2.2.2 Orang dengan HIV (ODHIV)

Penyebutan Orang dengan HIV (ODHIV) belum banyak dibahas terkait karena pemahaman antara HIV dan AIDS dalam masyarakat masih kurang dan lebih banyak digunakan oleh pemerintah seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemendes RI) dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) nomor 21 tahun 2013 pasal 1 tentang penanggulangan HIV dan AIDS menyebutkan orang yang telah terinfeksi HIV disebut dengan Orang dengan HIV dan AIDS atau disingkat ODHA. Namun Orang dengan HIV (ODHIV) merupakan sebutan yang lebih ramah untuk orang yang terinfeksi HIV yang tidak sampai pada tahap AIDS.

Jenis virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menurunkan kekebalan tubuh manusia dengan menginfeksi atau menyerang sel darah putih limfosit CD4 yang membantu tubuh untuk menghadang serangan bakteri serta kuman yang menimbulkan penyakit (Nancy, 2022). Ketika sistem kekebalan tubuh sudah tidak dapat melindungi tubuh dan rusak, virus HIV menjadi virus yang menyebabkan penyakit yang mematikan yaitu AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). HIV merupakan jenis virus yang dapat menular hanya ketika ada pertukaran cairan tubuh seperti melalui jarum suntik yang digunakan bersamaan dengan ODHIV, berhubungan seksual, air susu ibu, dan darah.

Salah satu metode pengobatan yang digunakan untuk menekan laju perkembangan virus HIV yaitu *Antiretroviral Agents* atau ARV. ARV dapat menunda kerusakan sistem kekebalan tubuh dan mencegah penderita sampai pada tahap AIDS (Kristianus & Santosa, 2018). Namun, penggunaan ARV tidak dapat mematikan virus HIV yang menyebar di dalam tubuh tapi hanya mengurangi resiko penularan, menghambat infeksi oportunistik yang memburuk, meningkatkan kualitas hidup penderita, dan menurunkan *viral load* (jumlah virus) dalam darah hingga tidak terdeteksi sehingga harus dijalani seumur hidup (Kurnia & Solekhah, 2018).

Ketika seseorang terinfeksi HIV, terdapat beberapa dampak yang harus dihadapi, yaitu (Limalvin, Putri, & Sari, 2020):

1. Dampak Psikologis

Masalah psikologis yang dirasakan oleh ODHIV yaitu perasaan tidak terima (*denial*) yang menimbulkan rasa cemas yang memicu depresi hingga keinginan untuk bunuh diri.

2. Dampak Sosial

Masalah sosial yang dialami oleh ODHIV yaitu cenderung belum terbuka terkait status mereka karena rasa khawatir dari stigma, perbedaan perlakuan, dan diskriminasi.

2.2.3 Media Sosial

Kemunculan internet telah mengubah pola interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya internet, interaksi masyarakat dapat dilakukan tanpa harus berada dalam tempat dan waktu yang sama (Nainggolan, Rondonuwu, & Waleleng, 2018). Salah satu media komunikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet yaitu Media Sosial. Media sosial merupakan media yang menyediakan tempat bagi individu untuk bersosialisasi atau bersosialisasi secara daring dengan membagikan konten, berita, foto, dan sebagainya dengan orang lain (Taprial & Kanwar, 2012). Istilah media sosial mencakup segala bentuk pertukaran pengguna secara daring, partisipasi, dialog, dan *user-generated content* yang memungkinkan pengguna bekerja sama untuk membuat konten secara daring (Tang & Mahoney, 2017, p. 26).

Kanwar & Taprial mendefinisikan media sosial secara singkat sebagai semua aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat atau menukar konten dan memungkinkan adanya interaksi antar pengguna. Dapat berupa jejaring sosial (*Facebook, Friendster*, dll), blog, forum internet, situs *bookmark*, situs komunitas online, dan situs *QnA* (2012, p. 9).

2.2.3.1 Motif Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial dapat timbul karena didorong oleh adanya motif. Pengguna memiliki beberapa alasan seperti disebutkan oleh McQuail yang membagi motif dari penggunaan media menjadi 4, yaitu (McQuail, 2011):

1) Motif Informasi

Penggunaan media dengan tujuan mendapatkan dan mencari informasi.

2) Motif Identitas Pribadi

Berhubungan dengan penggunaan media untuk menambah pemahaman tentang diri pengguna.

3) Motif Integrasi dan Interaksi Sosial

Motif yang berkaitan dengan penggunaan media yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dan interaksi sosial.

4) Motif Hiburan

Pemakaian media yang bertujuan untuk mendapatkan hiburan.

2.2.3.2 Jenis Media Sosial

Kondisi teknologi yang semakin berkembang berpengaruh pada media sosial yang semakin banyak jumlah dan jenis. Media sosial diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu (Tania, et al., 2020):

1) *Collaborative Projects*

Merupakan kategori media sosial yang penggunanya memberikan informasi berbentuk ensiklopedia dan memuat berbagai artikel, biografi, dll.

2) *Blogs and Microblogs*

Pengguna dari tipe media sosial ini dapat membagikan aktivitas dan pendapatnya, membahas isu terhangat (*trending topic*) saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut.

3) *Content Communities*

Pengguna membagikan berbagai bentuk konten secara bebas dalam bentuk video, gambar, rekaman suara, dll.

4) *Social Networking Sites*

Memfasilitasi para pengguna untuk membentuk suatu jaringan pertemanan dengan pengguna yang sudah dikenal maupun pengguna baru menggunakan fitur yang disediakan media sosial seperti fitur *post, comment, messenger*.

5) *Virtual Game Worlds*

Pengguna dapat membuat sebuah karakter seperti *avatar* sesuai dengan keinginan serta dibuat dapat berinteraksi dengan pengguna lain dengan sentuhan fantasi.

6) *Virtual Social Worlds*

Memfasilitasi para pengguna untuk merasa hidup berinteraksi dengan pengguna lain seperti di dunia nyata ketika di dalam dunia *virtual*.

2.2.1.1 TikTok

TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang kini tengah populer di kalangan masyarakat. Kemunculannya pertama kali di Beijing, China oleh sebuah perusahaan teknologi berbasis internet bernama ByteDance. Sebelum nama TikTok meluas ke seluruh dunia, ByteDance menamakan TikTok dengan sebutan Douyin. Namun, karena dalam kurang lebih 1 tahun berhasil memiliki lebih dari 100 juta pengguna dan penayangan 1 miliar video per hari, ByteDance melakukan ekspansi ke negara lain dan memberikan nama baru yaitu TikTok (Adawiyah, 2020).

TikTok menjadi salah satu media sosial yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Ditunjukkan dari penggunaan media sosial TikTok di Indonesia yang mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu mencapai 92,07 juta pengguna dibandingkan di tahun 2020 lalu yang hanya mencapai 37 juta pengguna (Erfani, 2022). TikTok merupakan media sosial yang menyajikan video singkat. Pengguna dapat membuat video dengan durasi 15 atau 60 detik untuk berekspresi dan berkreatifitas (Arrofi & Hasfi, 2019). TikTok menjadi media sosial yang digemari dikarenakan TikTok memungkinkan siapa saja untuk menjadi seorang *content creator* serta mendorong pengguna untuk berekspresi kreatif dari video singkat yang dibuat dengan jenis konten yang sederhana serta akses yang mudah (Endarwati & Ekawarti, 2021). Berikut beberapa alasan TikTok menjadi sebuah media sosial yang populer di masyarakat (Yang, Zhao, & Ma, 2019):

- 1) Video pendek yang ditampilkan pada media sosial TikTok memiliki kedekatan realitas dan situasi umum masyarakat serta dibungkus dengan *fashion*, sains, hiburan sebagai konten utama sehingga menarik perhatian.

- 2) Para pengguna diberikan kemudahan untuk membuat konten video pendek dari pemilihan lagu dari fitur “*search*”, pengklasifikasian lagu berdasarkan *genre*, tren, sampai dengan pemilihan lagu dari konten pengguna lain.
- 3) TikTok menyediakan fitur dan tampilan yang *user friendly* dimana pengguna dapat memilih musik dan efek sesuai dengan kreativitas masing-masing pengguna.
- 4) TikTok memberikan kebebasan berekspresi penggunanya.
- 5) TikTok menyediakan konten-konten yang sedang tren.
- 6) Banyak selebriti yang menggunakan TikTok
- 7) Pemasaran yang menarik dengan melakukan peningkatan konten yang *fun* sehingga penyebarannya juga cepat.

Banyaknya fitur-fitur menarik yang dimiliki oleh media sosial TikTok menjadi salah satu alasan para pengguna gemar menggunakan TikTok. Berikut fitur-fitur dari TikTok:

1) *Home* (Halaman Awal)

Halaman awal memperlihatkan video yang dikirimkan secara acak oleh pengguna lainnya. Pada tampilan *home*, terdapat beberapa simbol:

a) Akun Profil

Simbol ini akan mengarahkan pengguna untuk masuk ke dalam profil pengguna video yang ditayangkan.

b) *Love*

Pengguna dapat menyukai konten yang dibuat oleh pengguna yang membuat konten dan menunjukkan jumlah pengguna lain yang menyukai konten yang bersangkutan.

c) Komentar

Menampilkan komentar-komentar dari pengguna lain berkaitan dengan konten yang bersangkutan serta pengguna dapat juga berkomentar.

d) *Share*

Pengguna dapat menyimpan, membagikan konten yang bersangkutan dan dapat melihat jumlah *share* dari konten tersebut.

e) Pemutar Lagu

Menunjukkan lagu atau musik yang digunakan pada konten yang bersangkutan dan menampilkan pengguna lain yang menggunakan latar lagu atau musik yang sama.

2) Fitur Pencarian

Dalam fitur ini, pengguna dapat mencari akun pengguna lain menggunakan ID. Pada tampilan bagian bawah, terdapat tagar atau *hashtag* (#) yang merupakan sebuah tanda yang digunakan untuk mempermudah sebuah pembahasan, peristiwa, atau produk dapat mudah dicari.

3) Fitur Merekam Video (+)

Pengguna dapat membuat konten dalam bentuk video, dan dalam pembuatannya terdapat beberapa simbol yang mendukung pembuatan rekaman, yaitu:

a) Tambahkan *sound*

Dengan opsi ini, pengguna dapat menambahkan latar musik pada video yang dibuat.

b) Putar

Opsi yang berfungsi untuk mengatur kamera ketika merekam video.

c) Kecepatan

Pengguna dapat mengatur kecepatan dari video yang akan dibuat.

d) Mempercantik

Dengan opsi ini, pengguna dapat membuat tampilan pengguna yang lebih menarik.

e) Pewaktu

Pengguna dapat mengatur durasi video yang dibuat.

f) Efek

Opsi untuk menambahkan efek atau *filter* pada video yang akan dibuat.

g) Unggah

Unggah menjadi opsi terakhir dalam pembuatan konten video yang kemudian akan disaksikan oleh pengguna TikTok lainnya.

4) Fitur Notifikasi

Fitur ini dapat membantu pengguna untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam akun media sosial TikTok pengguna. Dalam fitur ini mencakup:

a) Pengikut

Pengguna dapat melihat pengguna-pengguna lain yang mengikuti akun yang bersangkutan.

b) Suka

Menampilkan informasi ketika pengguna lain menyukai konten video yang dibuat.

c) @saya

Menampilkan informasi ketika pengguna lain mencantumkan akun yang bersangkutan pada sebuah konten video.

d) Komentar

Menampilkan informasi ketika pengguna lain menaruh komentar pada video yang diunggah oleh akun yang bersangkutan.

5) Fitur Profil

Dalam fitur profil, pengguna dapat melihat identitas pengguna yang akan dapat diperlihatkan kepada akun lain. Berikut simbol yang tercantum dalam fitur profil:

a) Nama Akun dan Nomor ID

Memperlihatkan nama dan ID pengguna akun TikTok.

b) Hati

Memperlihatkan jumlah pengguna lain yang menyukai konten yang dibuat.

c) Mengikuti

Memperlihatkan jumlah dari pengguna lain yang kita ikuti.

d) Pengikut

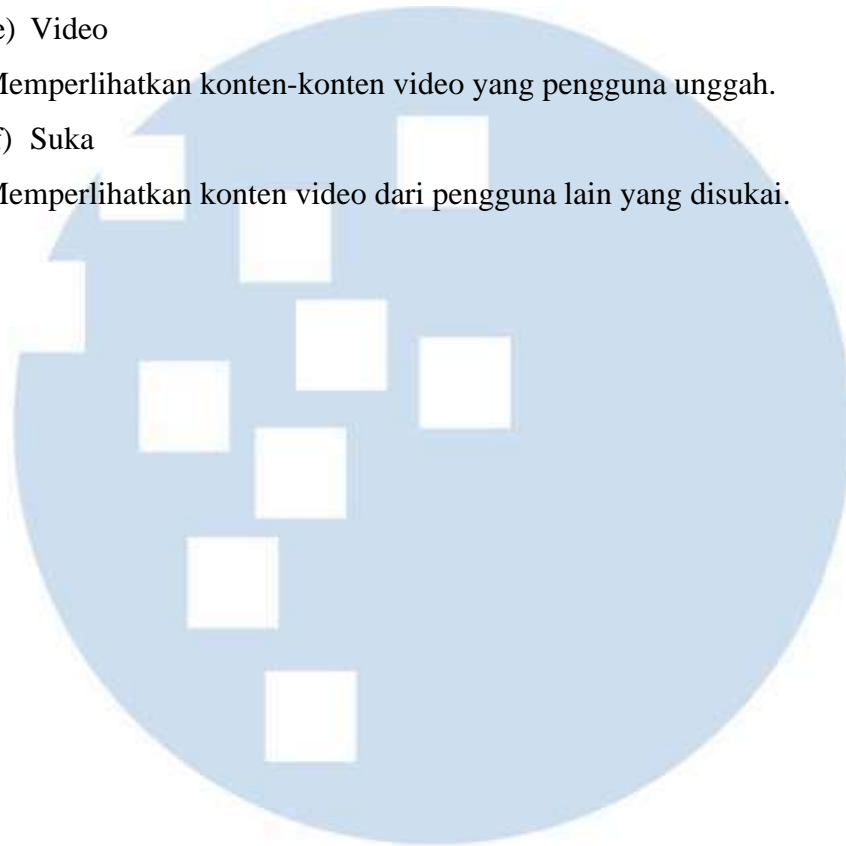
Memperlihatkan jumlah dari pengguna lain yang mengikuti kita.

e) Video

Memperlihatkan konten-konten video yang pengguna unggah.

f) Suka

Memperlihatkan konten video dari pengguna lain yang disukai.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian

